

Membangun Masyarakat Toleran di Daerah Plural: Pengalaman Masyarakat Muslim dan Kristen di Cianjur, Jawa Barat

Paelani Setia

Ibnu Sina Research Institute Bandung, Indonesia
setiapaelani66@gmail.com

Mohammad Taufiq Rahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
firkakoe@uinsgd.ac.id

Rifki Rosyad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Setia, Paelani; Rahman, Mohammad Taufiq; Rosyad, Rifki. (2023) Membangun Masyarakat Toleran di Daerah Plural: Pengalaman Masyarakat Muslim dan Kristen di Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 465-474. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.30390>

Article's History:

Received September 2023; Revised October 2023; Accepted October 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article discusses the tolerance of Muslim and Christian communities in Palalangan Village, Cianjur Regency, West Java. Research data was obtained through interviews with community leaders, religious leaders, and youth to explore the values that underlie a tolerant social life. The authors also observed activities involving all village residents without distinction of religion, especially during national and religious holiday celebrations. The authors conclude with evidence that tolerance can be developed if certain factors encourage it. For example, religious figures often hold and propagate beliefs that promote tolerance. Then, there are good examples given by community leaders to enable coexistence in the surrounding environment. Society as a whole also accepts dependence and respect for other individuals because it wants to achieve a tolerant life. Several previous studies on the topic of religious tolerance were strengthened by the results of this research, which was conducted in Palalangan Village, Cianjur, West Java.

Keywords: Sundanese culture; religious festivals; social life; plural society; religious tolerance.

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang toleransi masyarakat Muslim dan Kristen di Kampung Palalangan, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda untuk menggali nilai-nilai yang melandasi kehidupan sosial yang toleran. Selain itu, penulis juga mengobservasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua warga desa tanpa membeda-bedakan agamanya, terutama di perayaan hari besar nasional dan hari besar keagamaan. Penulis menarik kesimpulan dari bukti-bukti yang ada bahwa toleransi dapat dikembangkan selama ada faktor-faktor tertentu yang mendorongnya. Sebagai contoh, tokoh agama sering kali memegang dan menyebarkan keyakinan yang mendorong toleransi. Kemudian ada contoh yang baik yang diberikan oleh para pemimpin masyarakat untuk mempromosikan hidup berdampingan di lingkungan sekitar. Masyarakat secara keseluruhan juga menerima

ketergantungan dan rasa hormat terhadap individu lain karena ingin mencapai kehidupan yang toleran. Beberapa penelitian sebelumnya tentang topik toleransi beragama diperkuat oleh hasil penelitian ini, yang dilakukan di Desa Palalangan, Cianjur, Jawa Barat.

Kata Kunci: budaya Sunda; festival keagamaan; kehidupan sosial; masyarakat plural; toleransi beragama.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat berbagai etnis, kepercayaan, bahasa, serta praktik kehidupan yang beragam. Mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis di Indonesia merupakan suatu hal yang dapat diwujudkan apabila masyarakatnya dapat belajar untuk bersikap toleran dan saling menghormati satu sama lain (Mulya, 2022). Namun, bila pluralitas ini tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan potensi konflik. Agama-agama seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan lainnya memiliki pengakuan resmi di Indonesia (Nurman, 2022). Semua agama ini mendapat perlindungan dari negara, serta para penganutnya dijamin hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Konflik antara kelompok agama dalam masyarakat yang beragam merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari, bahkan ketika negara mengatur lembaga-lembaga keagamaan (Rosyad et al., 2022). Pluralitas agama masih dianggap oleh sebagian individu sebagai penghambat terwujudnya hubungan yang harmonis. Sebagai contoh, masalah yang timbul akibat perbedaan agama terlihat dalam penolakan pembangunan gereja di lingkungan dengan mayoritas penduduk Muslim di Meulaboh, Aceh Barat. Kemudian, di Kabupaten Bekasi terdapat mayoritas penduduk Muslim di kecamatan dan kabupaten tersebut menolak keberadaan jemaat Filadelfia dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Di Singkil, Aceh, terjadi konflik antara umat Muslim dan Kristen pada tanggal 17 Juli dan 17 Oktober 2015 setelah saling menolak. Bahkan yang lebih serius adalah bentrokan berdarah yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah, pasca-Reformasi antara komunitas Muslim dan Kristen (Neo, 2020).

Bagi individu yang beragam, agama berperan sebagai fondasi yang membentuk perspektif mereka terhadap dunia, kebutuhan pribadi, respon terhadap situasi, dan pendorong utama dalam kehidupan mereka. Ketika seseorang memandang bahwa esensi keyakinan mereka sejalan, seperti yang terlihat dalam masyarakat Bekasi, Jawa Barat, misalnya, maka mereka cenderung untuk menghindari konflik agama antar sesama (Jamaludin, 2018). Selain itu, kehidupan dalam komunitas beragam yang beragam mungkin menjadi lebih damai apabila para penganut agama tidak menerapkan standar ganda dan tidak menekankan perbedaan (Ghazali, 2013). Mu'allim (2006) menyatakan bahwa para pemimpin agama memiliki tanggung jawab untuk bekerja menuju dunia di mana berbagai agama dapat berkoeksistensi dengan damai dengan mendorong nilai-nilai seperti toleransi dan martabat manusia.

Toleransi, sebagai sebuah prinsip moral, memiliki signifikansi yang sangat besar (Elius et al., 2019). Konsep normatif tentang toleransi dapat ditemukan dalam berbagai pandangan dunia dan tradisi. Sebagaimana telah terdemonstrasikan dalam konteks Papua Barat (Wekke et al., 2017), festival agama juga dapat berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berkumpul dan bertukar hadiah secara saling menghormati. Selain itu, Ahmad (2004) menyatakan bahwa bahasa toleransi seharusnya menghasilkan penerimaan antar kelompok terhadap perbedaan perilaku, dinamika kekuasaan, dan perspektif yang beragam.

Konsep toleransi telah dianut secara luas dalam kebijakan masyarakat, nasional, dan internasional sehubungan dengan berbagai jenis perbedaan antara manusia dan kelompok. Namun, pengertian toleransi tampaknya memiliki arti yang beragam, sehingga membatasi kemampuan kita untuk membuat, mengevaluasi, dan menerapkan kebijakan yang efektif (Verkuyten et al., 2019).

Salah satu cara untuk mengatasi teka-teki ini adalah dengan membedakan antara toleransi dan toleransi. Yang pertama mengacu pada perlindungan institusional modern terhadap perbedaan agama, etnis, dan gender melalui supremasi hukum, sedangkan yang kedua mengacu pada mekanisme organik yang spesifik bagi masyarakat untuk mengakomodasi perbedaan. Dari sudut pandang ini, kerajaan-kerajaan Muslim bersikap toleran, sementara negara-negara Muslim modern tidak memiliki toleransi (Edyvane, 2017). Toleransi di masa lalu tercermin dalam pengaturan keberagaman agama lokal di bawah wewenang hakim Islam (*qadi*). Sebaliknya, kurangnya toleransi saat ini disebabkan oleh fakta bahwa hukum modern tidak

memberikan perlindungan yang setara terhadap semua warga negara tanpa memandang ras, agama, atau gender.

Pengelolaan keragaman budaya dan agama memerlukan toleransi, namun dalam beberapa dekade terakhir, gagasan ini telah menjadi narasi yang menonjol di banyak situasi. Toleransi adalah kata kunci di lingkungan nasional, internasional, dan organisasi untuk menegakkan keadilan multikultural dan hidup berdampingan secara damai. Namun, penting bagi efektivitas program-program ini untuk mengenali asimetri toleransi, yang mengacu pada temuan bahwa toleransi lebih menuntut dan lebih sulit dipertahankan dibandingkan intoleransi. Kaum muda dapat mengembangkan komitmen terhadap toleransi terhadap beragam keyakinan dan praktik dengan diajak untuk secara sistematis mengkaji peran perbedaan pendapat (politik) dalam masyarakat majemuk. Wacana toleransi tidak hanya berguna untuk mendukung penerimaan praktik dan kepercayaan kelompok minoritas, namun juga untuk menafsirkan kelompok yang mendukung perbedaan moral antara "kita" dan "mereka" (Verkuyten et al., 2019).

Elit agama dapat berperan dalam membangun toleransi terhadap masyarakat majemuk. Misalnya saja di Gunungsari, Lombok Barat, elite agama menggunakan komunikasi dan strategi untuk membangun toleransi dalam masyarakat majemuk (Krisdiana, 2023). Permasalahan utama dalam membangun toleransi pada masyarakat majemuk adalah kurangnya komunikasi dan pemahaman antar kelompok agama yang berbeda. Para elit agama dapat membantu menjembatani kesenjangan ini dengan mendorong dialog dan pemahaman antar kelompok agama yang berbeda.

Pendidikan hak asasi manusia adalah cara lain untuk membangun toleransi bagi masyarakat majemuk. Sebuah penelitian terhadap siswa kelas 8 dalam kursus HR selama 3 bulan di daerah miskin Santo Domingo mengukur sikap, perilaku, dan pengetahuan siswa tentang hak asasi manusia sebelum dan sesudah kursus. Studi ini menemukan bahwa mata kuliah tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa terhadap hak asasi manusia dan toleransi (Verkuyten & Killen, 2021). Pendidikan hak asasi manusia dapat membantu meningkatkan toleransi dengan mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menghormati hak orang lain dan nilai keberagaman.

Penting untuk membedakan antara masyarakat "pluralistik" dan "plural". Di negara-negara yang pertama, mungkin terdapat perpecahan budaya yang signifikan secara sosial, namun komitmen individu terhadap kelompok budaya (yaitu, etnis atau agama) tidak penting secara politik. Dalam masyarakat majemuk, perpecahan budaya memiliki arti penting politik yang "luar biasa". Toleransi sangat penting dalam masyarakat majemuk agar tercipta perdamaian, komunikasi, dan pengertian, namun ada saatnya intoleransi menjadi masalah dalam masyarakat majemuk (Hoffmann, 2017). Dalam masyarakat majemuk, penting untuk menemukan cara mengelola keragaman budaya dan agama dengan cara yang mengedepankan toleransi dan hidup berdampingan secara damai.

Tampaknya ada masalah yang signifikan dengan toleransi beragama di Indonesia. Karenanya, penting untuk mempelajari contoh-contoh hidup berdampingan secara damai di antara orang-orang dari berbagai agama. Penduduk Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yaitu warga Palalargon di desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang adalah contoh yang baik. Meskipun penduduk dari berbagai agama tinggal di wilayah Provinsi Jawa Barat ini, namun tidak pernah terjadi ketegangan agama. Solidaritas kota ini terlihat jelas selama perayaan hari besar nasional dan keagamaan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami toleransi yang ada di antara masyarakat Muslim dan Kristen di Kampung Palalargon, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai, faktor-faktor, dan praktik-praktik yang mendukung kehidupan sosial yang toleran di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi peran tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan individu-individu dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan panduan bagi upaya membangun masyarakat toleran di daerah-daerah plural di Indonesia dan di tempat-tempat sejenis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif (Qian, 2022). Strategi ini digunakan karena sifat eksploratif dan menyeluruh dari investigasi yang dilakukan. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam investigasi kualitatif bersifat otentik. Penelitian ini menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan informasi: *pertama*, observasi; *kedua*, wawancara; dan *ketiga*, tinjauan literatur yang relevan. *Pertama*,

penduduk Desa Palalangan Cianjur, yang merupakan objek penelitian, diamati melalui kunjungan pribadi penulis ke daerah tersebut. Penulis menarik kesimpulan dengan mempelajari dan memahami secara mendalam rutinitas sehari-hari, interaksi sosial, praktik keagamaan, dan sikap toleran penduduk setempat. Selama periode Januari 2022 hingga Maret 2022, penulis berada di sana dan berpartisipasi dalam observasi lapangan. Masjid, gereja, taman, pasar, dan tempat wisata lainnya di Desa Palalangan juga menjadi subjek observasi lapangan kami. *Kedua*, wawancara dilakukan dengan penduduk asli Palalangan, termasuk Majelis Ulama setempat, tokoh agama dan masyarakat, pemuda, dan pejabat pemerintah. Wawancara dirancang untuk menjelaskan upaya mereka dalam membangun masyarakat yang damai dan saling menerima dalam menghadapi kemajemukan. Sikap warga terhadap latar belakang etnis dan agama orang lain mencerminkan pemahaman mereka tentang perbedaan tersebut. *Ketiga*, studi literatur dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi bahan-bahan referensi tentang agama, toleransi, perdamaian, dan pendidikan multikultural, yang menjadi dasar dari penelitian ini. Studi literatur juga diambil dari beberapa surat kabar nasional, majalah, dan publikasi akademis yang tersedia secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Palalangan, Cianjur

Kabupaten Cianjur, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, merupakan lokasi dari Desa Kertajaya. Desa Kertajaya memiliki populasi sebanyak 7.132 individu, terdiri dari 3.570 laki-laki dan 3.562 perempuan, dengan luas wilayah mencapai 382,442 hektar. Desa Kertajaya dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi pertanian yang luas dan masih dapat dimanfaatkan. Keadaan ini disebabkan oleh fakta bahwa wilayah ini merupakan salah satu sumber utama beras (lumbung padi) di Provinsi Jawa Barat, terletak di Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, bersama dengan Subang dan Karawang (Kuswandi, 2021).

Meskipun demikian, tidak semua petani yang mengelola lahan di daerah tersebut memiliki kepemilikan yang sah atas tanah tersebut. Situasi ini berasal dari kebijakan yang diterapkan pada awal tahun 1980-an, ketika pemerintah memutuskan untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Cirata, dekat dengan Desa Kertajaya (Satori, 2012). Dalam konteks ini, rezim Orde Baru mengharuskan penduduk setempat untuk menyerahkan tanah mereka kepada pemerintah dengan harga yang ditetapkan oleh pihak berwenang. Akibatnya, setelah menjual tanah mereka kepada pemerintah, banyak petani di Desa Kertajaya kemudian menjual tanah tersebut kepada pihak-pihak eksternal.

Dalam konteks keberagaman agama, Desa Kertajaya adalah tempat tinggal bagi penduduk yang menganut berbagai agama, khususnya di Kampung Palalangan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, terjadi relokasi penduduk Kristen dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Medan, Nusa Tenggara, Maluku, Jakarta, dan Papua, ke Desa Palalangan. Upaya Kristenisasi merupakan salah satu prioritas pemerintah Hindia Belanda di wilayah Pasundan saat itu. Hingga saat ini, sekitar 5.668 individu (sekitar setengah dari total populasi) telah memeluk agama Islam, sementara sebanyak 1.464 individu (sekitar seperempat dari total populasi) menganut agama Kristen. Lingkungan di Desa Palalangan secara eksklusif dihuni oleh penganut agama Kristen (Desa Kertajaya, 2021).

"Etimologi" dari kata "Palalangan" adalah "pondok yang terletak tinggi di tepi hutan" dalam bahasa Sunda. Gereja, yang dianggap sebagai tempat ibadah dan sering disamakan dengan sebuah rumah, terletak di bagian pemukiman yang menghadap ke hutan. Sebaliknya dari menjadi struktur yang rapuh, gubuk yang menjadi perhatian ini memiliki makna yang signifikan dalam konteks keagamaan, terutama bagi komunitas Kristen yang tinggal di wilayah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat sering mengidentifikasi lokasi ini sebagai Desa Palalangan. Selain itu, letak geografis desa ini dalam konteks budaya Sunda juga memiliki nilai historis yang dalam, karena budaya Sunda yang sudah ada sebelumnya telah mengalami integrasi dengan komunitas Kristen. Gabungan budaya Sunda dan agama Kristen telah menciptakan tingkat toleransi yang tinggi serta kerukunan antaragama yang kuat di wilayah tersebut.

Tabel 1. Jumlah Fasilitas Peribadatan di Palalngon

No.	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	8
2.	Musalla	16
3.	Gereja	11

Sumber: Desa Kertajaya, 2021

Dalam Tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah gereja Kristen setara dengan jumlah masjid bagi umat Islam. Berbeda dari pengalaman minoritas agama lainnya di Indonesia, di mana seringkali proses pembangunan tempat ibadah ditolak atau tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah, seperti yang terjadi di Bogor, Jawa Barat, ini mencerminkan kesetaraan dalam pembangunan tempat ibadah yang bertujuan untuk mendukung praktik keagamaan semua pemeluk agama. Di sisi lain, apa yang terjadi di Palalangan adalah bukti komitmen masyarakat dan pemerintah dalam memastikan bahwa individu dari semua latar belakang agama memiliki akses yang setara ke fasilitas ibadah yang memadai.

Pemerintah Desa Kertajaya selalu berkomitmen untuk memelihara perdamaian di Palalangan. Komitmen bersama ini telah menjadi norma di Kertajaya. Dengan demikian, kami berupaya dan menyediakan dukungan dalam segala aspek kehidupan keagamaan. Setiap individu diperlakukan dengan hormat yang sama, tanpa memandang apakah mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai Kristen atau Muslim. Tidak terdapat tindakan permusuhan atau kekerasan dalam pengembangan gereja-gereja setempat. Kami bersyukur atas hal ini; ini mencerminkan betapa kuatnya budaya penghargaan dan penghormatan yang terakar dalam masyarakat kami (Sugiwan, Wawancara, 20 Februari 2023).

Karenanya, keberagaman yang ada di Desa Palalangan merupakan contoh konkret bagaimana masyarakat secara keseluruhan harus terus berkembang. Hal ini ditegaskan melalui beberapa pernyataan dari warga setempat yang menggambarkan keragaman, keragaman, dan multikulturalisme di Desa Palalangan sebagai sesuatu yang "*an sich*" atau alami. Penduduk Palalangan telah berdampingan selama periode yang panjang, dan ini memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dan membangun budaya yang unik.

Di samping itu, penduduk Desa Palalangan telah secara berkelanjutan dan berhasil melakukan kerjasama untuk memastikan perdamaian dalam konteks agama. Langkah-langkah ini merupakan komponen dari strategi yang lebih luas dalam melaksanakan pendidikan antarbudaya yang berdampak signifikan. Selanjutnya, upaya yang dilakukan oleh warga untuk mempromosikan kehidupan yang penuh toleransi telah berhasil dengan memanfaatkan alat yang tersedia, termasuk pemanfaatan peran pemimpin agama dan pendekatan kolaboratif, yang keduanya telah menghasilkan dampak yang positif pada saat ini. Rincian lebih lanjut akan diuraikan dalam bagian berikutnya.

Keyakinan Kebajikan Masyarakat Palalangan

Dalam rangka menjalani kehidupan sebagai manusia yang taat kepada Tuhan dan beradab di dunia dan akhirat, serta untuk mencari kebenaran hakiki tentang eksistensi manusia, kita dapat menemukannya dalam ajaran yang terkandung dalam agama-agama dunia. Ketika individu hidup bersama dalam kelompok atau komunitas, beragam keyakinan dan praktik keagamaan yang mereka anut bergabung untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.

Secara umum, warga Desa Palalangan memperoleh perspektif toleransi mereka dari ajaran agama dan tradisi budaya. Dasar argumentasi untuk toleransi beragama didukung oleh ajaran dalam Islam dan Kristen. Pemimpin agama di Desa Palalangan mempromosikan toleransi terhadap mereka yang mempraktikkan agama yang berbeda dengan merujuk kepada ayat-ayat dari teks suci masing-masing agama. Sebagai contoh, umat Kristen sering mengutip Markus 12:31. Sementara pihak berwenang Islam berpendapat bahwa tindakan baik terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda tidak boleh terhalang oleh perbedaan dalam keyakinan mereka, dan mereka mengacu pada pemisahan antara ibadah dalam bentuk seremonial (*mahdhah*) dan sosial (*ghairu mahdhah*). Prinsip-prinsip yang dianut oleh semua agama utama memberikan dorongan kuat terhadap praktik kehidupan bersama yang damai yang diterapkan di Desa Palalangan.

Selanjutnya, kegiatan kolaboratif seperti gotong-royong dan guyub-rukun telah menjadi bagian tak terpisahkan dari semangat komunitas di Desa Palalangan. Terlepas dari adanya beragam keyakinan agama, penduduk Desa Palalangan secara konsisten menjaga tradisi ini sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan tujuan bersama.

Dalam mendukung toleransi, penulis tidak hanya merujuk pada dasar-dasar teologis dari individu beragama di Desa Palalangan, tetapi juga mempertimbangkan pandangan warga biasa. Agustina Imelda, seorang penduduk Kristen setempat, mengakui pentingnya toleransi. Dia menganggap manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu berfungsi secara optimal tanpa jaringan sosial dari teman dan keluarga. Interaksi antar manusia sangat penting, dan untuk itu, toleransi menjadi kunci. Aisyah, seorang warga lainnya, menekankan arti pemahaman dan kasih sayang. Dia berpendapat bahwa komunitas pedesaan masih

memelihara rasa persaudaraan dan kepedulian yang kuat. Lebih dari sekadar tindakan sopan santun, ini telah berkembang menjadi perhatian yang tulus satu sama lain.

Penduduk Desa Palalangan telah lama menjalani prinsip kebebasan beragama. Mereka telah saling menghormati dan mengagumi satu sama lain selama bertahun-tahun, dengan catatan sejarah yang mencapai tahun 1902. Salah satu faktor kontribusi adalah adanya pernikahan antar agama di dalam komunitas ini. Menurut penuturan seorang warga lokal, beberapa keturunan dari leluhur mereka adalah Muslim, sementara yang lain adalah Kristen. Tidak ada konflik agama yang terjadi, sehingga semua orang dapat hidup berdampingan secara damai (Suhedi, Wawancara, Maret 2022).

Toleransi di Desa Palalangan diperkuat, setidaknya sebagian, oleh langkah-langkah yang diambil oleh pemimpin komunitas dan agama. Kepala Desa bertindak sebagai koordinator perayaan berbagai hari raya agama seperti Natal dan Idul Fitri dengan mengundang pemimpin agama lokal serta masyarakat umum ke Balai Desa. Pemimpin komunitas juga membuka pintu bagi individu dari semua keyakinan untuk ikut serta dalam berbagai acara komunitas. Kepala Desa menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi melalui pernyataan publiknya. Demikian pula, para pemimpin agama di desa melakukan hal yang serupa dalam layanan keagamaan mingguan mereka.

Toleransi dan prinsip-prinsip yang mendasarinya bukanlah sesuatu yang tiba-tiba hadir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu dimulai di lingkungan rumah, ketika anak-anak masih belia, dan kemudian menyebar ke luar. Ini mencakup melibatkan anak-anak dalam ibadah bersama dan berbagai acara sosial di desa. Melalui ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang nyata tentang lingkungan alam mereka. Sejak usia dini, konsep toleransi dan pentingnya itu telah ditanamkan dalam pikiran mereka. Setiap keluarga di Desa Palalangan telah menjalankan praktik ini selama beberapa dekade. Kepala Desa, RW, RT, dan seluruh warga berkontribusi untuk memelihara budaya penerimaan dan toleransi. Toleransi beragama di Desa Palalangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kegiatan keagamaan dan sosial yang terjadi antara komunitas merupakan hasil dari eksternalisasi, yang berakar pada pemahaman subjektif mengenai nilai-nilai mendasar yang telah diwariskan melalui generasi. Selain itu, rutinitas tindakan yang terstruktur dan dilakukan berasal dari kombinasi realitas objektif (fakta sosial) dan pengalaman subjektif individu itu sendiri (Newman, 2019). Setiap individu memahami nilai-nilai dasar ini, yang pada akhirnya membentuk interaksi sosial mereka dan cara mereka memandang dunia.

Bentuk Toleransi

Melalui interaksi yang konsisten antara setidaknya dua individu dalam setiap kelompok sosial, perbedaan budaya secara bertahap dapat diatasi. Anggota kelompok tersebut berusaha mencapai tujuan bersama, dan upaya mereka diselaraskan dalam pola yang dapat dikenali. Hal ini dimungkinkan berkat norma-norma kehidupan kelompok, yang disepakati oleh konsensus dan berfungsi sebagai pedoman bagi kegiatan kelompok. Gaya hidup yang toleran dan menyenangkan yang dianut oleh penduduk Desa Palalangan mencerminkan ikatan persaudaraan. Salah satu contohnya adalah perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, yang dihadiri oleh individu dari berbagai lapisan masyarakat dan melibatkan partisipasi dari komunitas Muslim dan Kristen. Warga Desa Palalangan secara rutin mengadakan festival tahunan dengan panggung pertunjukan dan doa yang dipimpin oleh pemimpin agama dari berbagai keyakinan.

Kegiatan lainnya berbentuk *tahlilan*. Meskipun tindakan ini sering dilakukan oleh umat Islam, semua warga Desa Palalangan turut serta dalam perayaan atau upacara ini. *Tahlilan* berlangsung sekitar satu setengah jam. Dalam praktiknya, umat Islam melantunkan bacaan tahlil yang dinikmati oleh penduduk non-Muslim yang hadir. Setelah *tahlilan* selesai, diadakan jamuan bersama.

Selain itu, kita melihat perayaan agama. Semua kelompok, baik Muslim maupun Kristen, saling mengundang dan saling membantu dalam perayaan-perayaan agama. Anggota dari suatu agama adalah bagian dari jemaat, sementara non-anggota dapat berinteraksi dengan anggota jemaat tersebut. Sebagai contoh, dalam perayaan *halal bi halal* Idul Fitri. Ini tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk upacara jabat tangan (*halal bi halal*), yang terbuka bagi semua penduduk setempat untuk berpartisipasi. Sementara di sisi lain, orang Kristen sering mengundang mereka yang bukan anggota kepercayaan mereka ke makan malam perayaan mereka. Semua kelompok turut serta aktif dalam memastikan kesuksesan setiap perayaan agama. Kebiasaan dan sikap toleran yang disebutkan di atas tidak muncul secara tiba-tiba. Semua acara ini telah menjadi tradisi tahunan bagi semua warga Desa Palalangan. Ini membantu mempertahankan pola pikir yang toleran dan kerja sama.

Berdasarkan penelitian mengenai pembangunan masyarakat toleran di wilayah yang majemuk, jelas bahwa toleransi merupakan respons yang diperlukan terhadap peningkatan keragaman budaya dan agama secara global. Toleransi dianut secara luas dalam kebijakan komunitas, nasional, dan internasional, sehubungan dengan berbagai jenis perbedaan antara masyarakat dan kelompok. Namun, baik dalam wacana publik maupun akademis, pengertian toleransi nampaknya memiliki makna yang beragam, sehingga membatasi kemampuan kita dalam membuat, mengevaluasi, dan menerapkan kebijakan yang efektif (Verkuyten et al., 2019).

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa membangun toleransi dalam masyarakat majemuk membutuhkan komitmen yang disengaja dan diwujudkan melalui tindakan. Hal ini memerlukan keterlibatan yang disengaja dalam perbedaan, kesetiaan yang nyata kepada orang lain, dan perlindungan proaktif jika terjadi pelanggaran (Jones, 2013). Kaum muda dapat mengembangkan komitmen terhadap toleransi terhadap beragam keyakinan dan praktik dengan diajak untuk secara sistematis mengkaji peran perbedaan pendapat (politik) dalam masyarakat majemuk (Verkuyten et al., 2019). Elit agama juga dapat berperan dalam membangun toleransi bagi masyarakat majemuk. Misalnya saja di Gunungsari, Lombok Barat, elite agama menggunakan komunikasi dan strategi untuk membangun toleransi dalam masyarakat majemuk (Krisdiana, 2023).

Pendidikan hak asasi manusia adalah cara lain untuk membangun toleransi bagi masyarakat majemuk. Sebuah penelitian terhadap siswa kelas 8 dalam Pendidikan Hak Asasi Manusia selama 3 bulan di daerah miskin Santo Domingo mengukur sikap, perilaku, dan pengetahuan siswa tentang hak asasi manusia sebelum dan sesudah kursus. Studi ini menemukan bahwa mata kuliah tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa terhadap hak asasi manusia dan toleransi (Salmon-Letelier & Russell, 2022).

Terakhir, penting untuk membedakan antara masyarakat "pluralistik" dan "plural". Di negara-negara yang pertama, mungkin terdapat perpecahan budaya yang signifikan secara sosial, namun komitmen individu terhadap kelompok budaya (yaitu, etnis atau agama) tidak penting secara politik. Dalam masyarakat majemuk, perpecahan budaya memiliki arti penting politik yang "luar biasa" (Alvin & Kenneth, 1972).

Ringkasnya, membangun masyarakat yang toleran di wilayah yang majemuk memerlukan komitmen yang disengaja, keterlibatan dalam perbedaan, dan perlindungan proaktif jika terjadi pelanggaran. Elit agama, pendidikan hak asasi manusia, dan pembedaan masyarakat "pluralistik" dan "plural" juga dapat berperan dalam membangun toleransi.

Dialog dan Kerja Sama Timbal Balik

Diantara kabupaten yang menjalankan hukum Islam adalah Cianjur, yang mengadopsi slogan "Gerbang Marhamah" (Gerakan Membangun Masyarakat Berakhlakul Karimah) (Wahyuni, 2019). Namun, komunitas umat Kristen di Palalangan, Kecamatan Ciranjang tidak menghadapi tegangan atau tantangan yang signifikan. Desa Palalangan adalah sebuah ilustrasi kecil, di mana penduduk Muslim dan Kristen di desa ini berinteraksi dengan saling menghormati dan toleransi. Di satu sisi, kehidupan berdampingan yang damai antara dua komunitas ini mencerminkan prinsip akhlakul karimah dalam Islam.

Suasana damai dalam kehidupan berdampingan di Desa Palalangan didukung oleh adanya sarana komunikasi keagamaan. Penduduk Palalangan meyakini bahwa berdialog satu sama lain adalah cara terbaik untuk memahami lebih lanjut tentang masalah komunitas (umum) dan masalah keagamaan (internal keagamaan). Interaksi ini telah memperkuat hubungan dan meningkatkan tingkat kerjasama di antara warga. Tindakan bahwa penduduk Palalangan dapat bersatu untuk mengatasi tuduhan yang ditujukan kepada beberapa di antara mereka merupakan bukti pentingnya komunikasi terbuka. Ini terutama terlihat ketika insiden-insiden sebelumnya terkait hoaks Kristenisasi yang ditujukan kepada umat Kristen di Palalangan berhasil ditangani melalui dialog terbuka. Mereka mengakui bahwa jika setiap organisasi keagamaan menutup diri dan menghindari percakapan, masalah kecil bisa dengan mudah menjadi besar dan berdampak negatif pada hubungan antaragama.

Harmoni juga tercermin dalam kemauan orang untuk bekerja sama. Salah satu indikator yang jelas adalah ketika seorang warga lokal meninggal dunia. Dalam hal ini, komunitas Kristen dan Muslim bekerja bersama untuk mengurus semua yang diperlukan. Menurut penduduk setempat, umat Kristen diharapkan untuk membantu menggali kuburan tetangga Muslim mereka. Selama beberapa waktu, umat Kristen juga telah aktif dalam dunia politik, bergabung dengan organisasi seperti Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) dan berkolaborasi untuk memastikan kemenangan dalam pemilu. Meskipun diterapkan Syariah Islam di Kabupaten Cianjur hubungan dengan umat Muslim tetap harmonis.

Gotong royong sering digunakan dalam proyek pembangunan struktur publik dan perumahan pribadi. Sebagai contoh, pemeliharaan jalan sering diterapkan melalui pendekatan gotong royong, di mana beberapa individu terlibat dalam membersihkan selokan, menghilangkan tanaman invasif, dan memperbaiki kondisi jalan. Dalam konteks ini, kerja sama dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang ras atau agama mereka. Situasi serupa muncul ketika tetangga bersatu untuk saling membantu dalam proyek pembangunan rumah. Sebagai contoh konkret, pada bulan Agustus 2022, penulis mengamati perkembangan Islamic Center di Desa Palalangan, di mana beberapa pekerja yang terlibat dalam proyek tersebut ternyata beragama Kristen. Contoh kolaborasi antara Muslim dan Nasrani ini mencerminkan komitmen wilayah ini terhadap nilai-nilai toleransi.

Kajian yang dilakukan di Palalangan tidak hanya memberikan wawasan berharga tentang toleransi beragama di wilayah tersebut tetapi juga memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam konteks toleransi beragama di Indonesia, sebuah negara yang dikenal dengan keragaman budaya dan agamanya. Penelitian dari Pajarianto (2022) menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai agama moderat dan kearifan lokal sebagai cara untuk mewujudkan toleransi, yang merupakan aspek yang sangat relevan dalam dunia saat ini. Dalam konteks Indonesia yang kompleks dan sensitif terkait agama, hubungan harmonis antara umat beragama menjadi krusial.

Secara budaya, kajian ini juga memperkuat makna penghormatan yang diberikan oleh komunitas Muslim dan Kristen di Palalangan terhadap budaya Sunda sebagai fondasi kehidupan toleran mereka. Ini mencerminkan pentingnya mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam upaya mempromosikan toleransi dan kerukunan.

Kajian-kajian sebelumnya tentang moderasi beragama, yang diwakili oleh penelitian dari Helmy (2021), Kamaludin (2021), Kawangung (2019), Mulyana (2023), dan Nabhani et al. (2023), juga memperoleh penguatan melalui penelitian yang dilakukan di Palalangan. Konsep moderasi beragama, dengan salah satu pilar utamanya yang adalah adaptasi terhadap budaya lokal, menjadi relevan dalam konteks Palalangan yang memiliki budaya Sunda yang kaya dan menjadi landasan bagi toleransi mereka. Inisiatif untuk menerapkan moderasi beragama dengan memasukkan aspek budaya lokal menjadi peluang penting dalam penelitian lanjutan di Palalangan.

Sebagai hasilnya, penelitian di Palalangan memperkuat pemahaman tentang toleransi beragama di Indonesia, sebuah negara yang diakui karena keragamannya. Penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan dalam upaya memahami dan mempromosikan toleransi di tengah konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia.

KESIMPULAN

Toleransi yang ada di antara penduduk Palalangan, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, terbentuk melalui interpretasi yang berbeda-beda terhadap agama yang mereka anut. Kemampuan untuk bertoleransi telah tertanam dalam hati setiap individu dan semakin diperkuat melalui perpindahan generasi. Toleransi ini tidak diatur oleh pedoman tertulis yang kaku; sebaliknya, hal ini diyakini sebagai ajaran agama yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tinggal di lingkungan yang toleran saat ini dianggap sebagai suatu norma yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai kemanusiaan, etika, sejarah, figur masyarakat yang istimewa, serta pemimpin agama adalah contoh konkret dari manifestasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma yang bersifat normatif mencakup unsur-nilai agama dan budaya. Toleransi dalam beragam bentuknya tercermin dalam berbagai praktik keagamaan dan budaya. Toleransi yang ada di Palalangan mencerminkan potensi besar yang dimiliki Indonesia sebagai negara yang beragam. Ini adalah aset penting dalam menjaga harmoni, perdamaian, dan stabilitas di negara yang dikenal dengan keberagamannya. Sebagai contoh nyata dari kerukunan antaragama, Palalangan memberikan inspirasi bagi seluruh Indonesia untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. B. (2004). *Wajah Baru Islam di Indonesia*. UII Press Yogyakarta.
- Alvin, R., & Kenneth, S. (1972). *Politics in plural societies: A theory of democratic instability*. Columbus, OH: Merrill.
- Desa Kertajaya. (2021). *Laporan Tahunan Desa Kertajaya, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur*. Desa

Kertajaya.

- Edyvane, D. (2017). Toleration and civility. *Social Theory and Practice*, 449–471.
- Elius, M., Khan, I., Nor, M. R. B. M., Yusoff, M. Y. Z. B. M., & Noordin, K. Bin. (2019). Islam as a religion of tolerance and dialogue: A critical appraisal. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 18(52), 96–109.
- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam. *Analisis*, XIII(2), 281.
- Helmy, M. I. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatīyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Hoffmann, J. (2017). “We Have No Right to Force Our Religion on Others”: Civilisation, Modernity and the Discourse on Religious Tolerance in 19th Century Great Britain. *Global Histories: A Student Journal*, 3(2).
- Jamaludin, A. N. (2018). Konflik dan integrasi pendirian rumah ibadah di kota bekasi. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 227–238.
- Jones, P. (2013). Toleration, value-pluralism, and the fact of pluralism. In *The political theory of John Gray* (pp. 77–98). Routledge.
- Kamaludin, F. S. (2021). RELIGIOUS MODERATION STRATEGY IN THE VIRTUAL ERA AND ITS IMPLICATION TO IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14944>
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170.
- Krisdiana, P. (2023). Religious Elit’s Communication and Strategy in Building Attitude of Tolerance in Plural Society in the Gunungsari West Lombok. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2(1), 16–33.
- Kuswandi, I. (2021). *Eksistensi umat Kristiani Palalangan Kecamatan Ciranjang 1902-2020*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mu'allim, A. (2006). Relasi Agama dan Kekerasan. *Unisia*, 29(61), 257–265. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol29.iss61.art2>
- Mulya, T. W. (2022). On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1), 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Nabhani, I., Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2023). Implementation of Religious Moderation Values in East Priangan Higher Education. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 51–64.
- Neo, J. L. (2020). Regulating pluralism: Laws on religious harmony and possibilities for robust pluralism in Singapore. *The Review of Faith & International Affairs*, 18(3), 1–15.
- Newman, J. (2019). Foundations of religious tolerance. In *Foundations of Religious Tolerance*. University of Toronto Press.
- Nurman. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Pajarianto, H. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Qian, L. (2022). Ethnographic Imagination as an Interpretative Approach to the World of Infants and Children with Developmental Disabilities. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221129032>
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salmon-Letelier, M., & Russell, S. G. (2022). Building tolerance through human rights education: The missing

- link. *Education, Citizenship and Social Justice*, 17(1), 35–53.
- Satori, A. (2012). Kemajemukan Masyarakat Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Sebagai Model Masyarakat Pancasila. *Aliansi*, 4(1), 558.
- Verkuyten, M., & Killen, M. (2021). Tolerance, dissenting beliefs, and cultural diversity. *Child Development Perspectives*, 15(1), 51–56.
- Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2019). Intergroup toleration and its implications for culturally diverse societies. *Social Issues and Policy Review*, 13(1), 5–35.
- Wahyuni, E. S. (2019). *Dinamika implementasi Gerbang Marhamah di Cianjur tahun 2001-2018*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wekke, I. S., Hasbi, H., Mawardin, M., Ladiqi, S., & Salleh, M. (2017). Muslim Minority in Myanmar: A Case Study of Myanmar Government and Rohingya Muslims. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25, 303–324.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).